

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelacuran acap kali menjadi perbincangan dikalangan masyarakat yang berarti pembahasan tersebut bukanlah suatu permasalahan yang baru. Cukup banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tema mengenai kehidupan pelacuran, namun dalam paparannya jika dipandang dalam sudut pandang yang berbeda (bukan secara umum) seperti misalnya ditinjau secara psikologis, terdapat permasalahan baru yang bermunculan. Akhirnya kehidupan pelacuran menjadi fenomena yang menarik untuk ditinjau lebih mendalam oleh peneliti. Seorang yang melacur disebut sebagai PSK (Pekerja seks komersial). Istilah atau penyebutan PSK dianggap lumrah oleh masyarakat secara umum. Namun pada dasarnya istilah PSK sebenarnya kurang tepat jika dikaji kembali. Salah satu alasannya adalah istilah tersebut dapat mengindikasikan secara terang-terangan bahwa adanya penerimaan kegiatan pelacuran disebut sebagai suatu pekerjaan (Koentjoro & Sugihastuti, 2012). Hal yang demikian tentu tidak sesuai dengan norma susila dan norma agama yang berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu istilah pelacur lebih tepat disematkan karena memiliki makna denotatif maupun konotatif yang lebih lengkap dan spesifik dibandingkan PSK yang dapat memberikan makna ganda dan terlalu luas, serta tidak bias salah satu faktor saja, yaitu ekonomi, melainkan mempercayai adanya faktor-faktor lain sesuai dengan pengungkapan diri masing-masing.

Praktik-praktik prostitusi atau pelacuran sudah terbilang lama yakni sejak masa kolonial Belanda. Pada masa itu, prostitusi hadir untuk melayani nafsu orang-orang Eropa termasuk juga serdadu Belanda. Praktik prostitusi ini hadir akibat adanya larangan pernikahan ras dan budaya yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa dampak dari pelarangan itulah yang menyebabkan praktik prostitusi atau perdagangan perempuan pribumi marak terjadi. Praktik

ini terus berkembang dan semakin memprihatinkan sampai pada pendudukan penjajah Jepang (Budiarto & Koentjoro, 2018).

Di zaman yang sudah modern, bahkan praktik prostitusi juga turut ambil bagian dalam perkembangan teknologi. Eksistensi pelacuran di dunia digital kerap mewarnai fenomena ini. Internet menjadi alat bengahubung bagi para pelacur dan calon konsumen (Ratu et al., 2020). Seperti pada pengakuan salah satu pelacur dalam media sosial, R kerap mencari konsumen secara *online*. R sebenarnya sudah bekerja, namun ia mengungkapkan alasannya melakukan kegiatan pelacuran tersebut:

“Kalo buat aku sendiri si cukup tapi kan orang rumah juga harus dipikirin”

Fenomena pelacuran merupakan permasalahan tua yang dinyatakan tidak akan mungkin dapat diberantas. Terlebih, pelacuran pada saat ini dijadikan sebagai profesi atau mata pencaharian. Perkembangan teknologi justru turut membuat pelacuran berkembang dan bahkan sampai dalam beberapa bentuk tingkatan. Salah satu pengelola sekaligus pemilik praktik prostitusi yang dapat disebut dengan Mucikari, menceritakan bagaimana ia dapat terus menjalankan usaha karaoke dan kafe remang-remangnya di Kabupaten Bekasi.

“Kadang-kadang ada yang suka mau kerja di sini nangis-nangis. Gimana ya kan kalo gak punya KTP kita gak terima sembarangan nanti takut kenapa-kenapa gitu trus juga kan kebanyakan orang kan kayak nyabu, itu kita hati-hati banget. Itu makanya kita harus kenal sama kayak... kepolisian, kapolsek, apa. Takutnya kalo ada apa-apa”

“Misalkan Pak A, dia kan orang sini yang biasa patrol itu. Nanti, ada apa, ada yang rese atau gimana jadi kita hubungin dia.”

Dalam ungkapan yang tersebut menjelaskan bahwa bagaimana praktik prostitusi dapat terus hidup dan berkembang bukan hanya karena individu yang menjadikan pelacuran sebagai pekerjaannya namun juga ada sebuah sistem yang melibatkan orang-orang yang memiliki relasi kuasa untuk dapat memperlancar segala urusan mucikari beserta para pelacur yang dikoordinirnya. Hal ini tentu sudah jadi rahasia umum bahwa ada istilah bekingan yang dipunya pemilik tempat-tempat prostitusi sekaligus pembuktian bahwa fenomena peacuran akan terus hidup dan berkembang selama dinaungi oleh oknum-oknum dalam suatu system yang penting dalam pemerintahan baik pusat maupun daerah.

MI turut menjelaskan berbagai ketidaknyamanan yang dirasakannya dan juga para PL (Pelayan) atas perlakuan tamu-tamu yang datang,

“Masuk aja katanya minta bir tapi sampe mabok akhirnya ngancem-ngancem PL sampe megang-megang senjata kayak piso gitu.”

Keterangan MI mengungkapkan bahwa adanya indikasi disonan yang dialami oleh para pelaku pelacuran yang berupa ancaman kekerasan. Pada pernyataan setelahnya, MI turut menjelaskan pula alasan para PL ingin bekerja dengannya,

“Dia pokoknya itu yang mamah tau itu apa si katanya, anak saya butuh sekolah, orang tuanya gak kerja lagi, tulang punggung, nah mamah kasih tau cara kerjanya seperti ini, gitu neng.”

Latar belakang pelacuran acap kali menjadi alasan bagi para pelacur untuk tetap bertahan pada kegiatannya meskipun ada banyak ancaman atau perasaan-perasaan tidak nyaman yang dirasakan. Kutipan diatas merupakan salah satu contoh terkait keadaan disonan yang dirasakan oleh para pelacur yang dijadikan sebagai gambaran bahwa fenomena yang akan peneliti angkat nyata adanya. Pernyataan dari MI pun akhirnya membawa peneliti untuk mendalami permasalahan terkait disonansi kognitif pada wanita yang menjadi pelacur.

Disonansi kognitif adalah ketidaknyamanan yang terjadi secara internal akibat memiliki dua atau lebih antara sikap atau perilaku. Ide dan pikiran yang terjadi secara bersamaan dan saling bertentangan itu kemudian membuat individu mengalami disonansi kognitif (Dayakisni & Hudaniah, 2012). Teori disonansi kognitif dapat disederhanakan dengan terjadinya hubungan yang tidak cocok (*nonfitting relation*) antara elemen-elemen kognitif yang memunculkan disonansi kognitif. Elemen dikatakan kognisi adalah hal-hal yang individu pahami mengenai dirinya sendiri baik itu tingkah laku maupun lingkungan sekitarnya. Faktor utama dalam elemen kognitif adalah kenyataan (realitas), seperti halnya istilah kognitif sendiri yang merujuk pada pengetahuan, keyakinan, dan perasaan (Sarwono, 2014).

Ketegangan atau adanya keadaan ketidaknyamanan psikologis dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari pada individu, termasuk juga pada individu yang melakukan kegiatan pelacuran. Keadaan disonan dapat disebabkan oleh beberapa hal termasuk motif menjadi pelacur yang dapat memunculkan disonan pada dirinya. Peneliti akan mengemukakan faktor yang mengawali keadaan disonan pada subjek N yang mengungkapkan latar belakangnya menjadi pelacur:

“Ya gak di ajak temen. Awalnya si kerja di kafe. Awalnya mah kerja di kafe, karena di kafe dulu bekas almarhum laki saya marah-marah mulu, yaudah saya keluar tuh. Saya keluar. Saya keluar trus saya nikah sama laki saya punya anak satu tuh namanya S umur 5 tahun saya ditinggal mati laki, yaudah saya kayak gini kerjanya. Jadi kerja dunia malem (melacur).”
(Ve01-N1, 48-52, 14 Oktober 2022)

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwasanya subjek N melakukan kegiatan pelacuran setelah mengalami dua kali kegagalan berumah tangga. Imbas dari hal tersebut adalah subjek harus menjadi *single mother* bagi anak-anaknya. Sejalan dengan pendapat Santrock (2012) bahwa Ibu sebagai orang tua tunggal akan menggantikan peran ayah dalam

memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti mencari nafkah. Desakan peran dan keadaan yang berubah akhirnya membuat subjek N terjun ke dalam dunia pelacuran sebagai jalan yang dipilih.

Individu yang memiliki peran dan tanggung jawab atas keluarganya terutama anak-anaknya setelah ditinggal oleh pasangannya akan melakukan sesuatu untuk dapat memenuhi tanggungan tersebut sebagai tulang punggung keluarga. Salah satu caranya dengan menjadikan pelacuran sebagai kegiatan komersil yang dalam hal ini adalah profesi pekerja seks yang dibayar. Kartono dalam Safira & Rahmandani (2019) memaparkan bahwa menjadi pelacur artinya membentuk suatu penyerahan diri yang kemudian akan mendapatkan imbalan atau bayaran. Keterpaksaan dapat dinyatakan sebagai bentuk elemen kognitif yang secara sadar mengemukakan faktor penyebab sekaligus perasaan tidak berdaya atas desakan dari realitas yang ada seperti dalam pernyataan wawancara subjek N berikut:

“...kadang saya suka nanya gitu sama orang-orang, bang gua kerja begini capek bang. Pengan kerja bang di warteg apa di loundry. Nah, temen ngajak-ngajakin, ada katanya di cileungsi gajinya dua juta delapan ratus tapi nginep. Tapi kan kalo posisinya saya nginep, saya gak bisa. Satu, rumah saya kebanjiran, kedua orang tua saya udah tua anak saya gak ada yang ngurusin. Saya mikir anak saya doang yang kecil yang umur lima tahun, saya kalo gak mikir anak saya doang sih saya gak mau sebenarnya mah, karena saya terpaksa kayak begini. Semua orang juga pengennya enak, namanya juga udah takdir mau diapain.”

(Ve01-N1, 97-102, 14 Oktober 2022)

Pernyataan serupa juga datang dari subjek A yang semakin mempertegas keadaan disonansi dalam kegiatan pelacuran:

“Kalo saya kan dari dulu kan bener Mba sebenarnya kan karna ya.. faktor ekonomi ya jadi beginilah kan. Ya, orang pun tau ya gimana sih namanya kehidupan begini mah. Ya kalo laki-laki ada yang iseng kita megang-megang, istilahnya cuma megang tangan atau apa ya masih wajar. Seumpama megang tete (payudara) apa kan kita kan juga marah, wajar kan...” (Ve02-A2, 69-73, 04 Januari 2023)

Disonansi kognitif tentu memiliki ragam faktor yang dirasakan oleh masing-masing individu yang dalam hal ini adalah individu yang melacur. Fenomena serupa pernah diulas oleh Sadar (Telisik.id, 2021) di mana Mia adalah pelacur yang menyatakan ketidaknyamanan pada saat melakukan kegiatan pelacuran. Kerap kali Mia berpura-pura untuk menikmati kegiatannya pada saat melayani pelanggan. Mia mengungkapkan:

"Sulit sekali kak, rencana sih mau keluar dari pekerjaan seperti ini. Tapi situasinya tidak mendukung kasian kak."

"Kadang saya tidak mampu hadapi, apalagi kalau tamunya itu om om, ya. kita pura-pura nikmati saja walaupun itu sakit."

Begitu pula dengan liputan Nugraha (Kompas.com, 2021), TL yang terjaring razia oleh petugas pada saat mangkal di depan PLN Kota Tasikmalaya sedang dalam kondisi hamil. TL diketahui telah memiliki dua anak dan telah bercerai dengan suaminya di usia yang masih muda, yakni 21 tahun dan telah melakukan kegiatan pelacuran selama kurang lebih enam bulan dengan menjelaskan latar belakangnya:

"Saat itu saya sedang bingung usai cerai, sedangkan saya butuh biaya buat kebutuhan sekolah kedua anak saya. Terus datang teman

saya dan menawarkan cari uang dengan cara jual diri. Saya ikut dan begini jadinya."

Dalam hasil penelitian Prastyo et al. (2020) mendapati bahwa adanya beberapa faktor disonan yang dapat memengaruhi disonansi kognitif pada pelacur seperti karena dikucilkan, anggapan negatif pada individu yang melacur oleh keluarga maupun lingkungan sekitar, dan lain sebagainya terkait faktor hukuman sosial yang diterimanya. Namun masing-masing individu tentu memiliki pertentangan dalam diri yang berbeda-beda bahkan disonan yang dialami oleh individu yang melakukan pelacuran bukan hanya dengan dirinya sendiri, melainkan juga keluarga dan lingkungan. Keadaan disonan tersebut membuat individu melakukan sesuatu agar ketidaknyamanan yang dirasakannya berkurang atau bahkan hilang. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh pelacur dalam menghilangkan disonan, salah satunya adalah dengan mengubah persona yang ditampilkan yaitu dengan berpura-pura berperilaku sesuai dengan yang diharapkan lingkungannya. Berikutnya mengubah elemen kognitif tentang lingkungannya dengan menjadikan alasan keterpaksaan sebagai alasan untuk melakukan kegiatan pelacuran.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiana (2013) pada salah satu subjeknya yang bernama Silvi, mengungkapkan bahwa terjadinya disonansi kognitif atau pertentangan dalam dirinya terkait dengan pengambilan keputusannya untuk terjun ke dalam dunia pelacuran adalah Silvi tidak ingin merusak rumah tangga orang lain dan ia mencintai kekasihnya, disisi lain Silvi juga mengingat lagi apa-apa yang sudah terjadi dalam hidupnya dan akhirnya membenarkan keputusan tersebut. Disonansi kognitif lain yang Silvi alami terkait dengan keluarga dan orang terdekat, Silvi merasa bersalah pada orang tuanya namun tidak membuatnya berhenti melakukan kegiatan pelacuran karena dapat memenuhi kebutuhan dirinya.

Fenomena lain berangkat dari hasil penelitian Susetyo & Sudiantara (2015) ketiga subjek yang diteliti memunculkan pola untuk berusaha mengatasi disonan menjadi konsonan (keseimbangan) yaitu dengan melakukan membenaraan berdasarkan fakta-fakta seperti keterpaksaannya

melakukan kegiatan pelacuran karena faktor ekonomi, hal yang demikian dapat membuat penguatan keyakinannya dalam memilih keputusan untuk terjun ke dalam dunia pelacuran.

Selanjutnya, hasil penelitian Hutagalung (2016) menjelaskan adanya keterlibatan konflik batin yang menjadi penyebab munculnya disonansi kognitif pada remaja yang menimbulkan sifat permisif terhadap perilaku seks yang kemudian dapat terlihat bahwa hal yang demikian bertentangan dengan kepercayaan yang dimiliki oleh para subjek, terutama kepercayaan yang berasal dari nilai-nilai pendidikan keluarga. Dalam analisa peneliti, disonansi pada subjek merupakan cikal bakal dari usaha subjek untuk mendapatkan konsistensi kognitif yang akan dicapai dengan adanya perubahan sikap sebagai jalan keluar untuk mencapai konsonan.

Hasil penelitian Sutarmanto (2017) bahwa individu akan termotivasi untuk mencari cara agar disonansi kognitif menjadi konsonan. Cara untuk mengurangi keadaan disonansi kognitif tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pengurangan disonansi dan penghindaran disonansi. Subjek satu menggunakan kedua cara tersebut, sedangkan subjek dua melakukan pengurangan disonansi yang berarti subjek akan mengubah elemen kognitif lingkungan dengan mengubah elemen perilaku dan menambahkan elemen kognitif baru. Upaya pengurangan disonansi terbilang efektif dalam mengurangi disonansi kognitif pada masing-masing subjek.

Pelbagai penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka yang dimaksud disonansi yaitu adanya penyangkalan yang terjadi terhadap dua elemen yang ada dalam suatu hubungan di mana ada satu elemen yang diikuti atau mengikuti suatu elemen yang lain. Disonansi kognitif menurut Baron & Branscombe (2015) adalah suatu kondisi internal pada individu yang terjadi ketika adanya ketidaksesuaian anatara dau atau lebih sikap atau antara sikap dan perilaku. Keadaan disonan dapat terjadi dengan berbagai latar belakang seperti yang dijelaskan oleh Festinger (1957) yaitu inkonsistensi logis, nilai-nilai budaya, pendapat umum, dan pengalaman masa lalu. Kemudian dari latar belakang atau berbagai sumber tersebut, munculah dampak daripada disonansi kognitif yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari seperti,

pengambilan keputusan yang pada dasarnya diambil dari suatu situasi konflik, individu dapat melakukan sesuatu karena adanya paksaan, mencari informasi-informasi baru, serta dukungan maupun kurangnya dukungan sosial.

Festinger (Sarwono, 2014) kemudian menjelaskan ada dua cara yang dapat ditempuh oleh individu dalam mengurangi disonansi dengan mengharapkan mencapai konsonansi yaitu pengurangan disonansi melalui tiga kemungkinan, diantaranya mengubah elemen perilaku, mengubah elemen kognitif lingkungan, dan menambah elemen kognitif baru. Selanjutnya ada penghindaran disonansi, yaitu proses mencari informasi baru sebagai penambah keyakinan atas pendapat untuk memperoleh dukungan atas sikap ataupun perilaku.

Berdasarkan pelbagai penelitian serta dukungan teori yang ada, maka disonansi kognitif menjadi bahasan yang menarik untuk dieksplorasi secara mendalam pada pelaku pelacuran. Data dari LSM Mitra Sehati (Okezone, 2013) menunjukkan terdapat tujuh sampai dua belas lokasi yang diduga menjadi tempat praktik pelacuran di sejumlah Kecamatan Kota Bekasi diantaranya, Jalan Ir. H. Juanda Bekasi Timur, Jalan Achmad Yani, Bekasi Selatan. Banyak pula gang-gang serta tempat lainnya sekitar Rawa Panjang hingga Pekayon, belum lagi warung remang-remang yang diindikasikan juga sebagai tempat prostitusi di sepanjang jalan Bantar Gebang sampai Mustikasari. Dari hasil survei yang dilakukan, rata-rata individu yang menjadi pelacur masih di bawah umur yang dicurigai keterlibatannya disebabkan karena korban *trafficking* dan atau terpengaruh gaya hidup mewah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jabarkan di atas, maka peneliti menemukan suatu fenomena yang sangat unik untuk dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti kemudian mengarahkan penelitian kualitatif pada pendekatan fenomenologi dengan judul “Disonansi Kognitif pada Wanita yang menjadi Pelacur.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana disonansi kognitif yang dialami wanita yang menjadi pelacur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana disonansi kognitif pada wanita yang menjadi pelacur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.41 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial yang berfokus pada kajian penelitian terhadap aspek psikologis pelacur khususnya tentang disonansi kognitif.

1.42 Manfaat Praktis

- Untuk subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pemahaman yang lebih untuk memotivasi subjek dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan keluar dari belenggu ketidaknyamanan baik secara sikap, perilaku maupun perasaan.
- Untuk masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk lebih paham mengenai disonansi kognitif di mana dapat saja terjadi pada kehidupan sehari-hari.
- Untuk peneliti, pengalaman ini merupakan sesuatu yang berharga bagi peneliti untuk dapat memperluas pengetahuan di mana dalam melihat segala sesuatu tidak hanya berdasarkan asumsi pribadi.

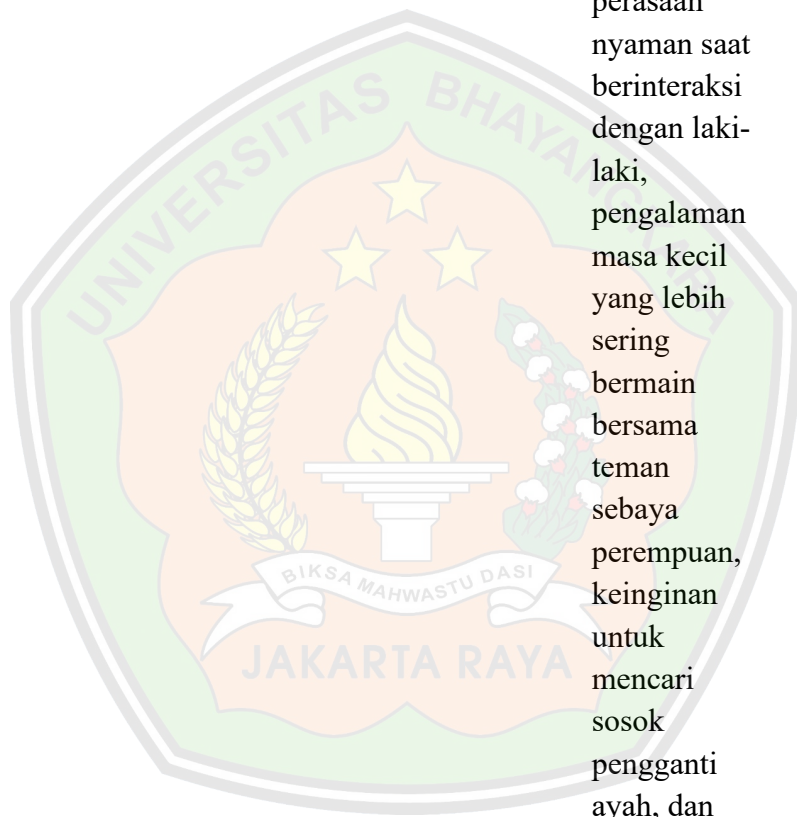
1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1
Uraian Keaslian Penelitian

| No | Peneliti | Judul | Metode dan Subjek | Hasil Penelitian | Perbedaan dalam Penelitian |
|----|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
| 1 | Prastyo et al., (2020) | Disonansi Kognitif Wanita Pekerja Seks Komersial yang Bekerja Menghidupi Keluarga | Kualitatif fenomenologi . Subjek adalah pekerja seks komersial yang tetap melakukan pekerjaan tersebut demi mencukupi kebutuhan keluarganya di wilayah makam kembang kuning Surabaya. | Hasil penelitian menunjukkan faktor utama yang dialami oleh PSK adalah faktor keluarga, cemoohan, dan kucilan dari masyarakat. Konsonannya, PSK beranggapan bahwa pekerjaan sebagai PSK menjadi sebuah pekerjaan yang mudah tanpa keahlian khusus. Disonannya, PSK mengetahui itu salah, dosa, dan dapat merusak | Judul, subjek, dan lokasi |

| | | | | | |
|---|---------------------------|-----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|
| | | | | rumah tangga orang lain. | |
| 2 | Sari & Putra (2020) | Gambaran Disonansi Kognitif pada Lesbian | Kualitatif fenomenologi . Subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak tiga orang yang berumur sekitar 25 tahun sampai 35 tahun. Semua subjek pada penelitian ini merupakan wanita yang mengaku dan menjalani hidup sebagai pasangan lesbian yang sudah bekerja | Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber disonansi kognitif pada subjek lesbian adalah dari pengalaman masa lalu dan inkonsistensi logis. Kemudian dimensi emosional turut memengaruhi disonansi kognitif. | Judul, subjek, dan lokasi |
| 3 | Dwiyani (2016) | Gambaran Disonansi Kognitif pada Gay di Makassar | Kualitatif fenomenologi . Subjeknya individu gay yang pernah sedang menjalinkan hubungan dengan sesama jenis | Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa latar belakang individu menjadi gay adalah karena munculnya rasa | Judul, subjek, dan lokasi |

penasaran
dari gairah
atau
peristiwa
homoseksua
l yang
pernah
dialami,
lalu dipicu
dengan
adanya
perasaan
nyaman saat
berinteraksi
dengan laki-
laki,
pengalaman
masa kecil
yang lebih
sering
bermain
bersama
teman
sebaya
perempuan,
keinginan
untuk
mencari
sosok
pengganti
ayah, dan
sebagai
bentuk
pelampiasa
n dari
hubungan
keluarga
yang
hancur.



| | | | | | |
|---|-------------------|------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|
| 4 | Hutagalung (2016) | Disonansi Kognitif pada Perilaku Seks Pranikah | Kualitatif dengan analisis fenomenologi interpretatif dengan sembilan subjek yang berperilaku seks pranikah | Hasil penelitian memperlihatkan, pada informan yang tidak mengalami disonansi maka proses komunikasi berbentuk tindakan untuk tidak melakukan perubahan apapun pada salah satu elemen disonansi, tidak menambahkan elemen kognitif konsonan baru dalam hal ini termasuk upaya secara aktif untuk mencari informasi lain yang mendukung keyakinan yang dimiliki. Pada informan yang mengalami disonansi, | Judul, subjek, pendekatan, dan lokasi |
|---|-------------------|------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|

| | | | | | |
|---|----------------|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| | | | | dalam upaya mencapai konsistensi kognitif maka individu akan mencari informasi lain yang dapat mendukung tindakannya untuk menjauhi perilaku seks pranikah | |
| 5 | Sofiana (2013) | Disonansi Kognitif Dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Wanita Pekerja Seks | Kualitatif fenomenologi . Subjek penelitiannya adalah perempuan yang bekerja sebagai WPS | Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menjadi wps dipengaruhi oleh kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk dicintai sesuai dengan terori dari Abraham Maslow, kemudian disonansi yang terjadi ada di | Judul, subjek, dan lokasi |

dalam diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Kognisi WPS, pekerjaan yang mudah dan dapat berpenampilan cantik serta menarik. Disonansi yang terjadi seperti pengetahuan mereka akan dosa, salah, dan dapat merugikan orang lain namun disonansi tersebut dikurangi dengan mengubah kognisi tentang lingkungan.

